

MENGEKSPLORASI GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA DESA PEREMPUAN DALAM MELAKSANAKAN PEMBANGUNAN: STUDI KASUS: DESA SUKALUYU KECAMATAN TELUKJAMBE TIMUR KABUPATEN KARAWANG

Nida Fadhila Tsani¹, Haura Atthahara², Dewi Noor Azijah³
^{1,2,3}Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Singaperbangsa Karawang
e-mail: 1810631180168@student.unsika.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji gaya kepemimpinan kepala desa perempuan di Desa Sukaluyu, Telukjambe Timur. Secara khusus, penelitian ini meneliti bagaimana gaya kepemimpinan partisipatif mendominasi dan mempengaruhi perkembangan desa melalui teori kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mengeksplorasi pola gaya kepemimpinan kepala desa perempuan. Data kemudian dianalisis menggunakan metode Mills dan Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif mendorong hubungan harmonis antara pemerintah desa dan masyarakat, yang secara signifikan mempercepat pembangunan desa. Selain itu, penelitian ini menyoroti penggunaan kepemimpinan konsultatif untuk menjembatani informasi dan layanan, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai program pembangunan. Rekomendasi yang diberikan meliputi pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan, penguatan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat, perluasan kerjasama dengan berbagai lembaga, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk tata kelola yang lebih baik, promosi program untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan pelaksanaan sistem evaluasi dan pemantauan yang efektif. Strategi-strategi ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas kepala desa perempuan dalam memimpin dan memajukan pembangunan desa, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Kata kunci: Kepemimpinan Perempuan, Kepemimpinan Partisipatif, Pembangunan Desa, Keterlibatan Masyarakat, Komunikasi Pemerintah.

Abstract

This study examines the leadership style of female village heads in Sukaluyu Village, Telukjambe Timur. Specifically, it examines how participatory leadership style dominates and influences village development through Hersey and Blanchard situational leadership theory. This research used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and document analysis to explore patterns of female village heads' leadership styles. Then the data were analyzed using Mills and Hubberman. The results showed that participatory leadership promotes harmonious relationships between the village government and the community, which significantly accelerates village development. In addition, this study highlights the use of consultative leadership to bridge information and services, increasing community participation in various development programs. Recommendations provided include continuous human resource development, strengthening communication between the government and the community, expanding cooperation with various institutions, utilizing information and communication technology for better governance, promoting programs to improve community welfare, and implementing effective evaluation and monitoring systems. These strategies aim to increase the effectiveness of female village heads in leading and advancing village development, as well as improving overall community welfare.

Keywords: Women's Leadership, Participatory Leadership, Village Development, Community Engagement, Government Communication

PENDAHULUAN

Kepemimpinan perempuan dalam organisasi atau pemerintahan menjadi topik menarik untuk dikaji. Penelitian terdahulu (Setyawati et al., 2022; Utaminingsih et al., 2020; Mustofa et al., 2021) menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan diterima dengan baik dan berfokus pada pembangunan serta penerapan nilai-nilai feminisme. Hal ini sejalan dengan pendapat (Balkis, 2020) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara gender dan kepemimpinan. Balkis menambahkan

bahwa kepemimpinan perempuan di tingkat nasional, seperti yang ditunjukkan oleh Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti, mencerminkan kualitas kepemimpinan yang transformatif dengan pencapaian signifikan selama masa jabatannya. Oleh karena itu, mengkaji kepemimpinan perempuan penting dilakukan karena terdapat integrasi nilai feminisme di dalamnya (Utaminingsih, Wike, et al., 2020).

Kepemimpinan perempuan di tingkat desa menjadi salah satu yang menarik untuk diteliti. Desa merupakan garda terdepan dalam melayani masyarakat dengan berbagai peluang dan tantangannya. Dibutuhkan kepala desa yang tangguh untuk melayani dan membawa desa maju. Beberapa penelitian sebelumnya tentang kepemimpinan perempuan di tingkat desa telah dilakukan. Wirasandi et al. (2022) mengungkapkan bahwa kepala desa perempuan menunjukkan kinerja yang baik, bertanggung jawab, dan disiplin. Kepemimpinan mereka mendukung pemerataan pembangunan dan partisipasi masyarakat. Secara umum, masyarakat melihat kepala desa perempuan secara positif, mengakui kinerja dan tanggung jawab mereka yang kuat. Penelitian oleh Sabariman et al. (2019) menunjukkan bahwa perempuan dapat berhasil memimpin tanpa pengaruh laki-laki. Kepemimpinan mereka menunjukkan praktik, gaya, dan faktor pendorong yang efektif, seperti memprioritaskan kepentingan masyarakat, mem berdayakan perangkat desa, dan menerapkan gaya kepemimpinan transformasional yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan. Lestari (2018) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan perempuan di tingkat desa dapat dibuktikan dengan kemampuan memimpin desa dan membawa banyak perubahan pada masyarakat. Mutiara dan Ermanovida (2023) melaporkan bahwa gaya kepemimpinan feminis transformasional cenderung dominan pada kepemimpinan perempuan.

Meskipun penelitian tentang kepemimpinan perempuan di tingkat desa sudah banyak dilakukan, masih sedikit yang membahas mengenai pola gaya kepemimpinan yang digunakan dalam membangun desa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola gaya kepemimpinan kepala desa dengan berfokus pada teori kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: "Gaya Pola Kepemimpinan Perempuan dalam Pembangunan Desa (Studi Kasus Desa Sukaluyu Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang)."

Agar penelitian ini terarah dan fokus pada isu yang diangkat, penelitian ini terbatas pada eksplorasi gaya kepemimpinan kepala desa Perempuan dalam Pembangunan desa menggunakan teori kepemimpinan situasional yang diusul oleh Hersey dan Blenhard. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pola gaya kepemimpinan kepala desa Perempuan berdasarkan teori kepemimpinan situasional sehingga dapat menjadi refleksi yang berimplikasi pada pembangunan desa khususnya yang dipimpin oleh kepala desa perempuan.

METODE

Penelitian ini berfokus pada gaya kepemimpinan perempuan kepala desa, menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip studi kasus yang berfokus pada program, kejadian, atau aktivitas yang melibatkan individu, bukan kelompok (Cresswell & Guetterman, 2019). Penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan melibatkan berbagai metode (Yin, 2008).

Dalam desain studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam gaya kepemimpinan kepala desa perempuan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dengan metode ini, diharapkan terbentuk pola yang jelas mengenai bagaimana kepala desa perempuan menerapkan pola kepemimpinannya dalam pembangunan desa. Fokus penelitian adalah pada kepemimpinan kepala desa perempuan di Desa Sukaluyu, Kecamatan TelukJambe Timur, Kabupaten Karawang.

Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang memberikan informasi mengenai data dari sebuah penelitian. Menurut Moleong (2018) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah data tambahan seperti dokumen, fenomena/peristiwa, dan individu. Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang dipertimbangkan dalam penentuan metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan orang-orang yang memahami bidang ini. Berdasarkan jenisnya, sumber data dibagi menjadi dua:

1. Data Primer Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari individu yang menjadi informan. Peneliti memilih mereka dengan sengaja untuk memperoleh data atau informasi yang

sesuai dan relevan dengan permasalahan yang diangkat. Dalam penelitian ini, data primer didapat melalui wawancara langsung dengan kepala desa Sukaluyu dan pihak-pihak terkait lainnya.

2. Data Sekunder Data sekunder adalah data pendukung yang memperkuat hasil penelitian, diperoleh dari kegiatan orang lain, bukan dari usaha peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup arsip dari Kantor Desa Sukaluyu seperti RPJM-Des, RKP-Des, gambaran umum dan lokasi penelitian, dokumen kegiatan pembangunan, serta foto-foto hasil pembangunan.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang disusun dengan baik. Teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data pertama adalah wawancara, menggunakan jenis wawancara terbuka (open-ended interview). Jenis wawancara ini memungkinkan partisipan menyuarakan pengalaman mereka tanpa dibatasi oleh perspektif peneliti atau temuan sebelumnya (Cresswell & Guetterman, 2019). Tanggapan terbuka memungkinkan partisipan untuk menjawab secara bebas, memudahkan peneliti dalam bertanya. Pertanyaan berfokus pada pola kepemimpinan perempuan kepala desa berdasarkan teori Hersey and Blanchard (2012). Wawancara berlangsung sekitar 60 menit dengan rekaman.

2. Observasi

Observasi melibatkan pengamatan langsung oleh peneliti di lokasi penelitian dan pencatatan hal-hal penting yang terkait dengan penelitian. Observasi adalah proses pengumpulan informasi secara langsung dan terbuka dengan mengamati orang dan tempat di lokasi penelitian (Cresswell & Guetterman, 2019). Peneliti mengamati langsung di lapangan, termasuk di Kantor Desa Sukaluyu dan beberapa wilayah RW di Desa Sukaluyu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber informasi berharga dalam penelitian kualitatif, berupa catatan publik dan pribadi yang diperoleh peneliti tentang situs atau peserta penelitian. Dokumen ini mencakup surat kabar, notulen rapat, catatan pribadi, jurnal, dan surat-surat (Cresswell & Guetterman, 2019). Peneliti mengumpulkan dokumentasi kegiatan di lapangan seperti rapat, musyawarah perencanaan dan pembangunan (Musrenbang), pelatihan masyarakat, gotong royong, serta hasil pembangunan yang ada dan data dari kantor desa yang mendukung penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengolah data yang diperoleh dari lapangan guna mendapatkan hasil penelitian. Menurut Yin (2008) analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya, sehingga mudah dipahami dan temuan dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data merujuk pada Milles dan Hubberman (1994) yang merekomendasikan langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif. Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Data Reduction (Pengurangan/Penseleksian Data)

Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan penseleksian data yang berfungsi menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diubah menjadi rangkuman, tabel, dan gambar. Data yang ditransformasikan disesuaikan dengan fokus penelitian untuk lebih memfokuskan data yang didapatkan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi dalam bentuk laporan yang diperoleh dari objek penelitian. Data yang telah diseleksi disajikan sesuai dengan fokus penelitian untuk mempermudah analisis. Data yang disajikan kemudian dibandingkan dengan teori yang relevan dengan masalah dan fokus penelitian.

3. Conclusion: Drawing/Verifying (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Pada tahap ini, peneliti mencari makna dari data yang telah dianalisis dan ditelaah. Makna yang muncul harus memiliki validitas berdasarkan kebenaran dan kecocokan dengan penelitian. Peneliti kemudian menarik kesimpulan yang sesuai dengan masalah yang telah dibuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan tiga temuan penting

yang merepresentasikan gaya kepemimpinan perempuan. Temuan tersebut meliputi gaya kepemimpinan partisipatif yang dominan dan gaya kepemimpinan konsultatif yang diterapkan dalam membangun desa.

Gaya Kepemimpinan Partisipatif yang Dominan

Gaya kepemimpinan perempuan di Desa Sukaluyu terlihat dari sikap dan komitmen kepala desa dalam melakukan pembangunan berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes). Dalam merealisasikan RPJMDes, kepala desa melibatkan masyarakat, bahkan dalam tahap perencanaan pembangunan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara berikut:

Peneliti: Bagaimana kepala desa melibatkan masyarakat dalam pembangunan?

Kepala Desa: Dalam merencanakan pembangunan, kami melibatkan masyarakat melalui Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang), termasuk perwakilan dari kaum dhuafa, disabilitas, tokoh masyarakat, tokoh perempuan, PKK, dan Posyandu. Misalnya, dalam pelatihan potong rambut, kami merekrut masyarakat yang terampil dalam bidang tersebut (data wawancara 1).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kepala desa melibatkan masyarakat dari berbagai kalangan dalam perencanaan pembangunan, mencerminkan gaya kepemimpinan yang partisipatif. Strategi ini juga mencakup analisis sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA), membuka ruang diskusi yang lebih luas. Hal ini terlihat dari transkripsi wawancara berikut:

Peneliti : Apa strategi yang digunakan untuk membangun desa?

Kepala Desa : Strategi kami mempertimbangkan SDM dan SDA, seperti perubahan sistem penggajian bagi RT melalui sistem bank BJB karena banyak pengurus RT dan RW berlatar pendidikan menengah ke atas dan tinggal di perumahan. Kami juga menyesuaikan anggaran dengan visi dan misi desa

(data wawancara 2).

Gaya kepemimpinan partisipatif juga terlihat dari upaya kepala desa menciptakan suasana harmonis melalui komunikasi yang fleksibel dengan pegawai desa, pengurus RT, RW, dan masyarakat. Hal ini terbukti dari wawancara berikut:

Peneliti : Bagaimana cara Ibu menciptakan suasana yang harmonis? Kepala Kepala Desa :

Melalui kepribadian yang baik, komunikasi dengan pengurus, kunjungan lapangan, dan realisasi program yang menciptakan hubungan harmonis, seperti merealisasikan permohonan rehab posyandu

(data wawancara 3).

Kepala desa juga melibatkan masyarakat dalam pembangunan fisik maupun non-fisik melalui metode swakelola, yang memungkinkan masyarakat berperan sebagai pegawai, penyedia, pengawas, atau partisipan dalam pembangunan. Hal ini terlihat dari wawancara berikut:

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan pembangunan desa?

Kepala Desa : Kami melaksanakan sesuai aturan dengan swakelola yang melibatkan masyarakat

(data wawancara 4).

Gaya kepemimpinan perempuan yang fleksibel memudahkan komunikasi dengan ibu-ibu dari berbagai kalangan, seperti pengajian, posyandu, dan PKK, yang mendukung percepatan pembangunan desa. Hal ini dapat dilihat dari wawancara berikut:

Peneliti : Apakah bapak tidak khawatir desa dipimpin oleh perempuan?

Sekdes : Kesetaraan gender sudah lumrah, termasuk di kepemimpinan nasional. Saya tidak khawatir karena perempuan lebih dekat dengan ibu-ibu, lebih fleksibel, dan mendapat dukungan dari sekretaris desa jika diperlukan

(data wawancara 5).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan kepala desa perempuan di Desa Sukaluyu cenderung dominan dengan pola kepemimpinan partisipatif, yang membuka ruang diskusi luas dengan pegawai desa, pengurus warga, dan masyarakat dalam pembangunan desa.

Kepala desa perempuan di penelitian ini secara dominan menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif. Pendekatan ini didasarkan pada kepercayaan kepada pegawai desa dan pengurus warga (RT, RW, Kadus) dalam proses pembangunan. Gaya kepemimpinan ini memungkinkan diskusi terbuka dalam penentuan agenda pembangunan, sesuai dengan temuan Anwar dan Yusuf (2023) di Desa Karangjati yang menunjukkan penggunaan pendekatan kepemimpinan situasional, pengambilan keputusan demokratis, komunikasi konsultatif, pengawasan kemitraan, dan motivasi partisipatif. Temuan ini juga mendukung pandangan Balkis (2020) bahwa gender tidak mempengaruhi kapasitas

kepemimpinan seseorang, karena perempuan sebagai pemimpin sudah diterima baik di tingkat lokal maupun nasional. Dukungan empiris dari Bestari (2018) juga menunjukkan bahwa masyarakat lebih terbuka terhadap perempuan sebagai pemimpin, yang memfasilitasi diskusi visi-misi desa dengan melibatkan berbagai pihak, sehingga mencapai kesuksesan maksimal dalam pembangunan desa.

Namun demikian, penggabungan elemen maskulin dan feminin menjadi penting untuk mencapai kesuksesan dalam pembangunan desa. Penggunaan kombinasi ini dalam pengambilan keputusan, komunikasi, dan pengawasan, seperti yang ditekankan oleh Putri dkk. (2023), menunjukkan bahwa kepala desa seperti Jasmi menerapkan gaya kepemimpinan androgini dalam pengambilan keputusan dan komunikasi, sementara menggunakan pendekatan yang lebih maskulin dalam pengawasan.

Selanjutnya, untuk meningkatkan peluang keberhasilan dalam membangun desa, selain gaya kepemimpinan partisipatif, perlu dipertimbangkan juga pendekatan kepemimpinan demokratis-semi militer (Mustofa et al., 2021). Salah satu tantangan yang harus dihadapi kepala desa perempuan adalah peran ganda sebagai ibu rumah tangga, yang dapat mempengaruhi keseimbangan antara tugas rumah tangga dan tugas resmi mereka, sesuai dengan penelitian Wirasandi et al. (2022).

Meskipun demikian, kepemimpinan perempuan di desa berhasil membuktikan kemampuannya dalam membangun desa dengan baik, sesuai dengan penelitian sebelumnya (Sabariman et al., 2019; Utaminingsih et al., 2020; Y. W. Lestari, 2018) yang menunjukkan kesuksesan kepemimpinan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan desa.

Gaya Kepemimpinan Konsultatif yang Sedikit Digunakan

Gaya kepemimpinan fleksibel kepala desa membuka ruang untuk pola kepemimpinan konsultatif, yang memberikan penjelasan setara dengan kemampuan pegawai, pengurus, dan masyarakat. Hal ini terlihat dari usaha kepala desa dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang sifat swakelola pembangunan desa, yang membutuhkan partisipasi masyarakat. Berikut adalah wawancara terkait:

Peneliti : Sebagai seorang perempuan, bagaimana cara Ibu memberikan motivasi kepada masyarakat untuk mendukung kegiatan pembangunan?

Kepala Desa : Dengan memberikan pemahaman bahwa pembangunan desa bersifat swakelola yang melibatkan masyarakat, misalnya membantu memberikan makanan atau membersihkan tempat renovasi. Keikutsertaan masyarakat dalam menjaga fasilitas yang sudah dibangun mendukung percepatan pembangunan desa

(data wawancara 6).

Pola kepemimpinan konsultatif juga terlihat dari koordinasi kepala desa dengan memanfaatkan tenaga masyarakat dalam pembangunan, seperti tenaga ahli, tukang, dan penyedia konsumsi. Berikut adalah transkrip wawancara terkait:

Peneliti : Bagaimana Ibu mengkoordinasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan?

Kepala Desa : Membangun koordinasi dengan memanfaatkan SDM terdekat, seperti ahli atau tukang

(data wawancara 7)

Gaya kepemimpinan konsultatif juga diterapkan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui program kerja sama dengan perusahaan di kawasan industri Karawang. Kepala desa terus berkonsultasi dengan pemangku kebijakan perusahaan untuk membuka peluang kerja bagi warga desa Sukaluyu. Hal ini terlihat dari wawancara berikut:

Peneliti : Apa saja langkah yang Ibu lakukan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat?

Kepala Desa : Kami berusaha membuka peluang kerja di kawasan industri, memberikan BLT kepada masyarakat yang tidak mampu, dan mendukung program pusat seperti PKH dengan menyediakan data valid. Kami juga mengadakan pelatihan UMKM setiap tahun dan mengundang dinas terkait untuk pelatihan, seperti pemotongan rambut, agar UMKM mengerti tentang pemasaran

(data wawancara 8).

Untuk mencapai target pembangunan desa, berbagai pola kepemimpinan perempuan diterapkan, termasuk gaya kepemimpinan konsultatif. Gaya kepemimpinan ini digunakan oleh kepala desa perempuan untuk memfasilitasi aliran informasi dan pelayanan kepada masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari (2018), yang mengungkapkan bahwa kepemimpinan kepala desa perempuan di Desa Banjarejo menggunakan gaya kepemimpinan situasional dengan pengambilan keputusan demokratis, komunikasi konsultatif, pengawasan kemitraan, dan motivasi partisipatif.

Sabariman et al. (2019) juga menyoroti bahwa faktor kunci keberhasilan kepemimpinan perempuan di Madura termasuk kemampuan individu, komunikasi yang efektif, dukungan dan

partisipasi aktif masyarakat, serta keterlibatan pemerintah desa. Anwar dan Yusuf (2023) mengamini hal ini dengan menunjukkan bahwa kepala desa perempuan menerapkan pendekatan kepemimpinan situasional, komunikasi konsultatif, dan motivasi partisipatif, yang berdampak positif pada pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di Desa Karang Jati.

Dengan demikian, kepemimpinan perempuan di tingkat desa telah membuktikan kontribusinya tanpa terhalang oleh isu gender, seperti yang didukung oleh Utaminingsih et al. (2020) yang menemukan hubungan yang signifikan antara feminisme dan kepemimpinan perempuan dalam mendorong desa-desa menjadi mandiri dan progresif.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala desa perempuan di Desa Sukaluyu, Telukjambe Timur, secara umum didominasi oleh gaya kepemimpinan partisipatif. Hal ini terlihat dari aktifnya keterlibatan masyarakat dalam semua tahapan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa, penerapan strategi yang mempertimbangkan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA), serta komunikasi yang fleksibel dan terbuka. Gaya kepemimpinan partisipatif ini menciptakan hubungan yang harmonis antara pemerintah desa dan masyarakat, yang mendukung percepatan pembangunan desa.

Selain gaya kepemimpinan partisipatif, kepemimpinan kepala desa perempuan juga mengadopsi gaya kepemimpinan konsultatif, meskipun dalam skala yang lebih terbatas. Pendekatan ini digunakan untuk memfasilitasi aliran informasi dan pelayanan kepada masyarakat, serta untuk mendorong partisipasi mereka dalam berbagai program pembangunan desa. Gaya kepemimpinan konsultatif ini berperan dalam mengkoordinasikan tenaga ahli, tukang, dan menyediakan konsumsi untuk mendukung kelancaran pembangunan, serta dalam mengembangkan kerja sama dengan perusahaan di Kawasan Industri Karawang.

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian saran yang dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas kepemimpinan kepala desa perempuan di Desa Sukaluyu, Telukjambe Timur. Pertama, perlu dilakukan pengembangan kapasitas sumber daya manusia dengan menyediakan pelatihan teknis dan program pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh komponen masyarakat dapat aktif berpartisipasi dalam proses pembangunan desa. Selain itu, penting untuk memperkuat komunikasi antara pemerintah desa dan masyarakat melalui pertemuan rutin, kunjungan lapangan, dan dialog terbuka guna mengidentifikasi serta menanggapi aspirasi masyarakat dengan lebih efektif. Kerja sama lintas lembaga juga perlu diperluas, termasuk dengan pemerintah, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah, untuk mendukung implementasi program pembangunan desa secara menyeluruh. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat mempercepat proses administrasi dan pelayanan publik, sementara upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program ekonomi, sosial, dan kesehatan perlu diperkuat. Terakhir, penting untuk menerapkan sistem evaluasi dan pengawasan yang ketat untuk memastikan bahwa semua program berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan, serta menjaga transparansi dalam pengelolaan anggaran desa. Dengan demikian, diharapkan kepemimpinan kepala desa perempuan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memajukan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan di Desa Sukaluyu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K., & Yusuf, H. (2023). Gaya kepemimpinan perempuan dalam proses kemajuan pembangunan di desa. *Jurnal Strategi Dan Bisnis*, Vol. 11,(1), 29–40.
- Balkis, A. H. (2020). Gaya kepemimpinan perempuan dalam instansi publik: Studi kasus Susi Pudjiastuti. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, 8(1), 79–88.
- Cresswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2019). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating* (Vol. 2, Issue November). Pearson.
- Fatmawati, Hakim, L., & Mappaming. (2020). Pembangunan desa mandiri melalui partisipasi masyarakat di kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. *JPPM: Journal of Public Policy and Management*, 1, 2715–2952.
- Fitriyah, K. (2019). *Kepimimpinan kepala desa perempuan di kecamatan Puger Kabupaten Jember*. Universitas Jember.
- GreatNusa. (2023). 4 gaya kepemimpinan situational leadership. GreatNusa.Com.

- Hersey, P., & Blanchard, K. H. (2012). The Hersey-Blanchard situational leadership theory-choosing the right leadership style for the right people. Mindtools.Com.
- Hersugondo, E. S. dan. (2018). Kepemimpinan yang efektif dan perubahan organisasi. Fokus Ekonomi, 7(2), 83–93. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=110046&val=550>
- Ishak, A., & Tanjung, H. (2003). Manajemen sumber daya manusia. Universitas Trisakti Press.
- Lestari, Y. W. (2018). Gaya kepemimpinan kepala desa perempuan dalam pembangunan desa. In Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
- Milles, & Hubberman. (1994). Qualitative data analysis. SAGE Publisher.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosda karya.
- Mulyadi, & Rivai. (2009a). Manajemen sumber daya manusia. Cetakan ke-9.
- Mulyadi, & Rivai. (2009b). Manjemen sumber daya manusia. Cetakan ke-9.
- Mulyono, F. (2012). Self Leadership : Sebuah Pendekatan. Bina Ekonomi Majalah Ilmiah, 16(1), 35–49.
- Mustofa, R., Muchsin, S., & Abidin, A. Z. (2021). Kepemimpinan kepala desa wanita (Studi Tentang Strategi Meraih Kursi Jabatan Kepala Desa, Faktor Pendukung dalam Strategi Menjalankan Roda Respon Publik, 15(10), 33–39.
- Mutiara, M., & Ermanovida, E. (2023). Gaya kepemimpinan kepala desa perempuan di desa sungai Pinang Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan.
- Nurhafizah, S., Akhyar, Z., & Suroto, S. (2021). Pandangan dan dukungan masyarakat terhadap kepemimpinan kepala desa perempuan (Studi Kasus: Desa Taras Padang Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai). PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial), 1(2), 81–93. <https://doi.org/10.20527/pakis.v1i2.4011>
- Pally, Y. F. N., & Septyarini, E. (2022). Pengaruh gaya kepemimpinan, motivasi kerja dan komitmen organisasi terhadap kepuasan kerja pegawai. Jurnal Manajemen, 14(1), 140–147.
- Pasolong, H. (2008). Kepemimpinan birokrasi. Alfabeta.
- Putri, S. P. (2023). Analisis gaya kepemimpinan androgini (Studi Kasus Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan Dalam Pembangunan Wisata De Bale Journal of Politic and Government Studies.
- Rivai, V. (2007). Kepemimpinan dan perilaku organisasi. PT Raja Grafindo Persada.
- Sabariman, H., Kholifah, S., Yuliati, Y., & Sobari, W. (2019). Klèbun Babine’: Praktik, gaya kepemimpinan dan faktor pendorong keberhasilan memimpin pemerintah Desa. Kafa`ah: Journal of Gender Studies, 9(2), 225. <https://doi.org/10.15548/jk.v9i2.303>
- Setyawati, F. I., Triono, B., & Khoirurrosyidin, K. (2022). Analisis strategi kepemimpinan kepala desa perempuan dalam penyelenggaraan pemerintahan di desa Pager Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Journal of Governance and Policy Innovation, 2(1), 28–36.
- Setyowati, H., Khotimah, C., Bariqli, Z., & Sugeng, A. (2023). Penerapan gaya kepemimpinan demokratis kepala desa Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance, 3(3), 2400–2409.
- Siagian. (2010). Fungsi-fungsi manajerial. Bumi Aksara.
- Sriyana. (2022). Kepemimpinan dalam pemerintahan. CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Utaminingsih, A., Sabariman, H., & Riniwati, H. (2020). Representasi feminisme pada kepemimpinan perempuan di Madura (Studi Keberhasilan Kepala Desa Perempuan Menjadikan Desa Bunder Sebagai Desa Swakarya dan Desa Swasembada). Journal of Gender Studies, 10(2), 173–185.
- Utaminingsih, A., Wike, & Riniwati, H. (2020). Feminism-transformasional: Praksis kepemimpinan kepala desa perempuan di Perdesaan Madura. Dialogia, 18(2), 395–415.
- Wirasandi, W., Murcahyanto, H., Mawardi, M., Junaidi, A. M., & Hamidy, R. R. (2022). Kepemimpinan dan kinerja pimpinan perempuan. Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT), 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.31539/alignment.v5i1.2572>
- Yin, K., R. (2008). Qualitative research from start to finish.
- Zainal, V. R., Hadad, M. D., & Ramly, M. (2017). Kepemimpinan dan perilaku organisasi. Rajawali Press.
- Zidan Rikza, M., Mahsun, T., Farghani Ridwan, M., Isa Anshori, M., Raya Telang, J., Telang Indah, P., Kamal, K., Bangkalan, K., & Timur, J. (2023). Pendekatan situasional. Jurnal Manajemen Kreatif Dan Inovasi, 1(3), 123–136.